

Islam Indonesia, Tela'ah Konstruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis

Dafril¹⁾, Johardi²⁾, Ahmad Lahmi³⁾, Mursal⁴⁾, Julhadi⁵⁾

¹⁾Program Doktorat S3 Studi Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia, dafriltuankubandaro@gmail.com

²⁾Program Doktorat S3 Studi Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia, johardidtbdprutih@gmail.com

Abstrak

Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik yang lahir dari interaksi panjang antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Artikel ini mengeksplorasi konstruksi identitas Muslim tradisional dan modernis di Indonesia dengan fokus pada perbedaan metodologi, praktik keagamaan, serta dinamika hubungan antara kedua kelompok. Kelompok Muslim tradisional cenderung mempertahankan tradisi lokal seperti tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur, yang diwariskan melalui institusi pesantren. Sebaliknya, Muslim modernis berorientasi pada purifikasi ajaran Islam dengan pendekatan rasional dan kontekstual, yang tercermin dalam gerakan reformis seperti Muhammadiyah. Kajian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian literatur dengan pendekatan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan mendasar antara kedua kelompok, terdapat titik temu dalam komitmen mereka terhadap nilai-nilai keislaman dan pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi lintas kelompok terlihat dalam isu-isu keumatan dan nasionalisme, meskipun perbedaan ideologis kerap memunculkan dinamika konflik. Artikel ini menegaskan pentingnya dialog dan sinergi antara Muslim tradisional dan modernis dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan isu-isu kontemporer. Dengan memahami dan menjembatani perbedaan, Islam di Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi model keberagamaan yang inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: *Harmoni social, Identitas keagamaan, Islam Indonesia, Muslim modernis, Muslim tradisional.*

Abstract

Islam in Indonesia has unique characteristics that were born from long interactions between Islamic teachings and local traditions. This article explores the construction of traditional and modernist Muslim identities in Indonesia with a focus on differences in methodology, religious practices, and the dynamics of relations between the two groups. Traditional Muslim groups tend to maintain local traditions such as tahlilan, yasinan, and grave pilgrimages, which are passed down through Islamic boarding school institutions. Modernist Muslims, on the other hand, strive to purify Islamic teachings through a rational and contextual approach, as evidenced by reformist movements like Muhammadiyah. This study uses a qualitative method based on literature review with Berger and Luckmann's social construction theory approach. The findings show that although there are fundamental differences between the two groups, there is common ground in their commitment to Islamic values and community empowerment. Cross-group collaboration can be seen on issues of community and nationalism, although ideological differences often give rise to conflict dynamics. This article emphasizes the importance of dialogue and synergy between traditional and modernist Muslims in facing the challenges of globalization, technological developments, and contemporary issues. By understanding and bridging differences, Islam in Indonesia has great potential to become an inclusive and harmonious religious model.

Keywords: *Indonesian Islam, modernist Muslims, religious identity, social harmony, traditional Muslims.*

PENDAHULUAN

Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang unik dan beragam, mencerminkan proses panjang akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang telah berlangsung selama berabad-abad. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dengan jumlah mencapai 245.973.915 jiwa atau sekitar 87,08% dari total penduduk pada semester I tahun 2024 (*Databoks*, 2024.), Indonesia menjadi laboratorium hidup bagi dinamika keberagaman Islam, termasuk interaksi antara kelompok Muslim tradisional dan Muslim modernis. Perbedaan cara pandang terhadap ajaran agama, praktik ibadah, hingga pandangan sosial-politik kerap mewarnai hubungan antara kedua kelompok ini. Meski demikian, perbedaan tersebut juga menjadi kekuatan yang memperkaya keberagaman Islam di Indonesia.

Kelompok Muslim tradisional di Indonesia umumnya berpegang teguh pada praktik keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, yang sering kali terintegrasi dengan budaya lokal. Mereka cenderung mempertahankan tradisi seperti tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur, yang dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan beragama. Institusi pendidikan seperti pesantren memainkan peran penting dalam melestarikan ajaran dan tradisi ini, dengan kurikulum yang berfokus pada studi kitab kuning dan pemahaman tekstual terhadap teks-teks keagamaan (Amadi & Anwar, 2023). Pendekatan ini dianggap mampu menjaga keaslian ajaran Islam sesuai dengan interpretasi ulama terdahulu. Kelompok Muslim tradisional biasanya diasosiasikan dengan praktik Islam yang kuat mempertahankan tradisi lokal, seperti ritual tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur. Mereka juga memiliki keterikatan erat dengan institusi pendidikan berbasis pesantren, yang tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat penguatan tradisi dan budaya lokal (Geertz, 1976).

Di sisi lain, kelompok Muslim modernis lebih berorientasi pada purifikasi ajaran Islam, menekankan pentingnya kembali pada Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual. Muhammadiyah menjadi representasi utama dari kelompok ini, dengan fokus pada pendidikan modern, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat (Burhani, 2015). Kelompok Muslim modernis muncul sebagai respons terhadap tantangan modernitas dan globalisasi. Mereka mendorong reinterpretasi ajaran Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional, berusaha menyesuaikan ajaran agama dengan perkembangan zaman. Gerakan ini dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, yang menekankan pentingnya ijtihad dan pembaruan dalam Islam (Farah, 2016). Organisasi seperti Muhammadiyah menjadi representasi utama dari kelompok ini, dengan fokus pada pendidikan modern, layanan kesehatan, dan pemberdayaan sosial.

Perbedaan mendasar antara kedua kelompok ini tidak hanya terletak pada praktik keagamaan, tetapi juga pada metodologi dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam. Kelompok tradisionalis cenderung tekstualis-literalis, memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual tanpa melihat latar belakang historis atau konteks sosial (Rosyidin, 2023). Sebaliknya, kelompok modernis lebih fleksibel dan berusaha menyesuaikan ajaran agama dengan konteks zaman, mengadopsi pendekatan yang lebih rasional dan terbuka terhadap perubahan. Perbedaan metodologi ini sering kali memicu perdebatan dan ketegangan antara kedua kelompok, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembaruan hukum Islam dan adaptasi terhadap budaya lokal.

Dalam perjalanan sejarahnya, hubungan antara Muslim tradisional dan modernis tidak selalu harmonis. Pada masa awal abad ke-20, misalnya, muncul ketegangan antara kedua kelompok yang dipicu oleh perbedaan pandangan dalam praktik keagamaan dan cara berdakwah. Ketegangan ini diperparah oleh dinamika sosial-politik, terutama ketika kedua kelompok mulai terlibat dalam pembentukan identitas keagamaan yang berpengaruh pada kehidupan publik (Liddle, 1996). Meski demikian, konflik ini secara bertahap dapat diredam melalui berbagai forum dialog dan kerja sama, seperti yang terlihat dalam pembentukan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai wadah kebersamaan ulama dari berbagai latar belakang.

Kajian tentang konstruksi identitas Muslim tradisional dan modernis menjadi penting untuk memahami bagaimana masing-masing kelompok membangun identitasnya dalam konteks sejarah dan dinamika sosial. Identitas ini tidak hanya dibentuk oleh ajaran agama, tetapi juga oleh interaksi dengan budaya lokal, kolonialisme, dan globalisasi. Clifford Geertz (1976), dalam studinya tentang agama Jawa, menggambarkan bagaimana Islam di Indonesia terfragmentasi ke dalam kategori santri, abangan, dan priyayi, yang menunjukkan keragaman ekspresi keislaman di masyarakat.

Selanjutnya, dalam konteks modern, perdebatan tentang identitas Muslim tradisional dan modernis semakin relevan dengan munculnya tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Keduanya memengaruhi cara kelompok Muslim Indonesia mendefinisikan ulang peran dan posisi mereka di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Globalisasi, misalnya, memperkenalkan nilai-nilai baru yang terkadang bertentangan dengan tradisi lokal, sehingga menimbulkan respons yang berbeda dari masing-masing kelompok (Mandaville, 2010). Di sisi lain, perkembangan teknologi memungkinkan penyebaran dakwah Islam melalui media digital, yang juga memengaruhi dinamika identitas keagamaan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi identitas Muslim tradisional dan modernis di Indonesia dengan pendekatan yang integralistik. Kajian ini tidak hanya menyoroti perbedaan antara kedua kelompok, tetapi juga mengeksplorasi titik temu yang dapat menjadi landasan bagi harmoni sosial. Selain itu, artikel ini juga berupaya untuk memberikan kontribusi akademik dalam memahami bagaimana identitas keagamaan dibangun dan dipertahankan di tengah perubahan zaman.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis terhadap berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah. Kajian ini juga akan mengacu pada teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann (2016), yang menekankan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses sosial yang dinamis. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika identitas Muslim tradisional dan modernis di Indonesia.

Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam studi Islam Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika identitas keagamaan yang kompleks. Pada akhirnya, memahami konstruksi identitas Muslim tradisional dan modernis bukan hanya penting untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk membangun harmoni sosial yang berkelanjutan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan dinamika konstruksi identitas Muslim tradisional dan modernis di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya (Creswell & Creswell, 2017). Data utama dalam penelitian ini bersumber dari kajian literatur, yang mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah yang relevan. Penelitian ini juga menggunakan teori konstruksi sosial dari Berger & Luckmann, (2016) untuk memahami bagaimana identitas keagamaan dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara dinamis. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menginterpretasikan teks-teks yang dikumpulkan, untuk kemudian diorganisasikan ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus kajian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang dinamika hubungan antara kelompok Muslim tradisional dan modernis di Indonesia dalam konteks sejarah dan perubahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia

Islam masuk ke Indonesia melalui proses yang panjang dan bertahap, dimulai dari abad ke-7 Masehi ketika pedagang Arab dan Persia mulai berdagang di wilayah Nusantara. Kontak awal ini terjadi terutama melalui pelabuhan-pelabuhan penting seperti Barus di Sumatra dan Gresik di Jawa Timur. Proses Islamisasi semakin intensif pada abad ke-13 hingga ke-16, ketika kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, dan Demak mulai berdiri dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam (Azra, 2006).

Metode penyebaran Islam pada masa awal sangat adaptif terhadap budaya lokal. Para wali, yang dikenal sebagai Walisongo di Jawa, menggunakan pendekatan kultural seperti seni, musik, dan tradisi lokal untuk memperkenalkan ajaran Islam. Tradisi wayang kulit, misalnya, dimanfaatkan sebagai media dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam tanpa harus menentang kebudayaan lokal secara frontal (Geertz, 1976). Pendekatan ini menciptakan integrasi yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang kemudian menjadi ciri khas kelompok Muslim tradisional di Indonesia. Kelompok tradisional ini berkembang melalui institusi pesantren, yang menjadi pusat pendidikan agama sekaligus pusat pelestarian tradisi lokal. Pesantren tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan yang terikat dengan nilai-nilai lokal (Dhofier, 1982). Hubungan antara santri dan kyai menjadi salah satu fondasi utama dalam mempertahankan tradisi keislaman yang khas Indonesia.

Di sisi lain, kelompok Muslim modernis mulai muncul pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap modernisasi dan kolonialisme. Gerakan modernis dipengaruhi oleh pemikiran reformis Timur Tengah seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, yang menekankan pentingnya ijtihad, pembaruan pendidikan, dan penghapusan praktik-praktik yang dianggap bid'ah. Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1912, menjadi salah satu representasi utama dari kelompok ini. Organisasi ini fokus pada pendidikan modern, layanan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat (Burhani, 2015). Perbedaan metodologi dalam memahami Islam menjadi salah satu faktor utama yang membedakan kelompok tradisional dan modernis. Kelompok tradisionalis cenderung mempertahankan pendekatan tekstualis dan literalis dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, sementara kelompok modernis lebih fleksibel dan kontekstual. Pendekatan ini sering kali memicu perdebatan, terutama dalam hal pembaruan hukum Islam dan adaptasi terhadap budaya lokal.

Pada masa kolonial, hubungan antara kedua kelompok ini juga dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik. Kelompok tradisionalis cenderung mendukung pendekatan kooperatif dengan pemerintah kolonial untuk menjaga stabilitas dan melindungi institusi keagamaan mereka, sementara kelompok modernis lebih vokal dalam menentang kolonialisme. Ketegangan antara kedua kelompok ini semakin meningkat pada masa pasca-kemerdekaan, ketika masing-masing berusaha memengaruhi arah politik dan kebijakan negara (Liddle, 1996). Meski memiliki perbedaan yang signifikan, kedua kelompok ini juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan bersama. Pembentukan organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menjadi bukti nyata dari dinamika ini. Kedua organisasi tersebut tidak hanya memainkan peran penting dalam pendidikan dan dakwah, tetapi juga dalam membangun kesadaran sosial dan politik di kalangan umat Islam Indonesia.

Globalisasi dan perkembangan teknologi pada abad ke-21 membawa tantangan baru bagi hubungan antara kelompok tradisional dan modernis. Penyebaran informasi melalui media digital, misalnya, memungkinkan kedua kelompok untuk menyampaikan pandangan mereka kepada audiens yang lebih luas. Namun, hal ini juga menimbulkan potensi konflik, terutama ketika informasi yang disebar tidak terverifikasi atau bersifat provokatif. Dalam konteks ini, penting bagi kedua kelompok untuk memperkuat dialog dan mencari titik temu

yang dapat menjadi landasan bagi harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

2. Konstruksi Identitas Muslim Tradisional

Tradisi lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas Muslim tradisional di Indonesia. Tradisi ini mencerminkan proses akulturasi Islam dengan budaya lokal yang menciptakan keberagaman praktik keagamaan. Tradisi seperti tahlilan, yasinan, dan slametan menjadi ciri khas yang membedakan Muslim tradisional dengan kelompok lainnya. Ritual-ritual ini tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga memiliki nilai sosial yang mempererat hubungan antaranggota komunitas (DESIYANA, 2024).

Institusi pesantren menjadi pusat pendidikan dan pelestarian tradisi lokal dalam Islam. Pesantren, yang telah ada sejak abad ke-13, tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fikih, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, penghormatan kepada guru, dan tanggung jawab sosial (Dhofier, 1982). Dalam konteks ini, pesantren menjadi institusi yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan tradisi lokal, sehingga membentuk identitas Muslim yang kuat. Pesantren juga menjadi tempat di mana tradisi lokal dan Islam bertemu dan bertransformasi. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa daerah dalam pengajaran agama. Di banyak pesantren, kitab kuning (kitab klasik Islam) diajarkan menggunakan bahasa Jawa, Sunda, atau Madura, yang memudahkan pemahaman sekaligus melestarikan bahasa lokal. Hal ini menunjukkan bagaimana pesantren menjadi mediator antara tradisi lokal dan ajaran Islam universal (Azra, 2006).

Peran pesantren sebagai penjaga tradisi lokal juga terlihat dalam pelestarian seni Islam seperti kaligrafi, qasidah, dan shalawat. Seni ini tidak hanya menjadi media dakwah tetapi juga alat untuk memperkuat identitas budaya Muslim tradisional. Pesantren sering kali menjadi pusat pelatihan seni ini, yang kemudian menyebar ke komunitas-komunitas sekitar. Selain itu, pesantren juga memainkan peran penting dalam membangun jaringan sosial dan keagamaan. Para kiai, yang memimpin pesantren, sering kali memiliki otoritas moral yang tinggi di masyarakat. Mereka menjadi panutan dalam berbagai aspek kehidupan, dari persoalan agama hingga urusan sosial dan politik. Jaringan kiai dan pesantren ini menciptakan solidaritas yang kuat di kalangan Muslim tradisional, yang kemudian menjadi basis dukungan bagi organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) (Dhofier, 1982).

Pesantren juga beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan akar tradisionalnya. Banyak pesantren modern yang kini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama tradisional. Langkah ini memungkinkan santri untuk mendapatkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, sambil tetap mempertahankan identitas sebagai Muslim tradisional. Misalnya, pesantren seperti Gontor dan Tebuireng mengajarkan ilmu pengetahuan modern di samping pelajaran agama, sehingga menciptakan generasi Muslim yang mampu bersaing secara global namun tetap berakar pada tradisi (Dhofier, 2011; Van Bruinessen, 1994). Dalam konteks sosial-politik, pesantren dan tradisi lokal juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni sosial. Banyak pesantren yang menjadi pusat mediasi konflik di masyarakat, dengan kiai bertindak sebagai mediator (Afandi, 2016). Hal ini memperlihatkan bagaimana tradisi lokal dan institusi keagamaan tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan tetapi juga dalam membangun kohesi sosial.

Dalam beberapa dekade terakhir, tradisi lokal dan pesantren menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi. Arus informasi yang cepat dan pengaruh budaya luar sering kali dianggap mengancam tradisi lokal. Namun, banyak pesantren yang berhasil menghadapi tantangan ini dengan mengadopsi teknologi modern tanpa meninggalkan akar tradisionalnya. Misalnya, beberapa pesantren kini menggunakan media digital untuk dakwah dan pendidikan, yang memungkinkan mereka menjangkau audiens yang lebih luas (Maulidin, 2024).

Secara keseluruhan, konstruksi identitas Muslim tradisional di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal dan institusi pesantren. Tradisi ini memberikan kerangka nilai dan praktik yang memperkuat identitas keagamaan dan budaya, sementara pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pelestarian tradisi tersebut. Kombinasi ini menciptakan identitas Muslim tradisional yang unik dan berkontribusi signifikan terhadap keberagaman Islam di Indonesia.

3. Konstruksi Identitas Muslim Modernis

Identitas Muslim modernis di Indonesia mulai terbentuk sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan tantangan yang muncul akibat interaksi dengan dunia luar, khususnya sejak masa colonial (Azra, 2019). Kelompok ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan modernitas, termasuk pemikiran rasional, sains, dan pendidikan formal modern. Konstruksi identitas Muslim modernis diwarnai oleh berbagai aspek yang mencakup pendidikan, pembaruan keagamaan, dan orientasi pada reformasi Islam. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi terbesar, menjadi representasi utama dari kelompok ini.

a. Pendidikan Modern sebagai Basis Identitas

Pendidikan menjadi salah satu faktor kunci dalam pembentukan identitas Muslim modernis. Berbeda dengan Muslim tradisional yang mengandalkan pesantren sebagai pusat pendidikan, Muslim modernis mendirikan sekolah-sekolah berbasis Islam yang mengadopsi sistem pendidikan Barat. Sekolah-sekolah ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Langkah ini mencerminkan upaya Muslim modernis untuk mencetak generasi Muslim yang mampu bersaing dalam dunia modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Hefner, 2011).

Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, menjadi pelopor dalam pembaruan pendidikan ini. Organisasi ini mendirikan ribuan sekolah, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dengan kurikulum yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Langkah ini memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan Muslim di Indonesia dan mendorong transformasi sosial di masyarakat Muslim (Noer, 1987).

b. Pembaruan Keagamaan dan Rasionalitas

Muslim modernis juga dikenal dengan pendekatan rasional terhadap agama. Mereka berupaya untuk memahami ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dengan menekankan pentingnya ijtihad atau interpretasi independen. Pendekatan ini berbeda dengan Muslim tradisional yang lebih cenderung mempertahankan tradisi dan mengikuti fatwa ulama secara ketat. Muslim modernis percaya bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman (Esposito, 2000).

Sebagai contoh, Muhammadiyah menolak praktik-praktik keagamaan yang dianggap bid'ah atau tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, seperti ziarah kubur atau penggunaan jimat (Munir, t.t.). Langkah ini sering kali menimbulkan konflik dengan kelompok tradisional, namun juga memperkuat identitas mereka sebagai pembaru dalam Islam. Pendekatan rasional ini juga tercermin dalam pengelolaan organisasi Muhammadiyah yang lebih modern dan efisien, dengan struktur hierarki yang jelas dan sistem administrasi yang terorganisir dengan baik.

c. Orientasi pada Reformasi Islam

Konstruksi identitas Muslim modernis sangat dipengaruhi oleh gerakan reformasi Islam yang muncul di Timur Tengah, seperti pemikiran Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid Rida. Pemikiran-pemikiran ini menginspirasi Muslim modernis di Indonesia untuk melakukan pembaruan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, politik, dan ekonomi. Gerakan reformasi ini menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis serta meninggalkan praktik-praktik yang tidak memiliki dasar dalam kedua sumber tersebut (Laffan, 2003).

Muhammadiyah, sebagai representasi utama kelompok modernis, juga mengadopsi nilai-nilai ini dalam misinya. Organisasi ini tidak hanya fokus pada pendidikan, tetapi juga pada layanan sosial, seperti mendirikan rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga amal. Langkah ini menunjukkan orientasi mereka pada pengabdian masyarakat sebagai bagian dari ajaran Islam. Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam bidang politik dan ekonomi, meskipun lebih sebagai penggerak moral daripada pelaku langsung.

d. Dinamika Hubungan dengan Kelompok Tradisional

Hubungan antara Muslim modernis dan tradisional sering kali diwarnai oleh ketegangan, terutama dalam hal praktik keagamaan dan interpretasi ajaran Islam. Namun, ada juga titik temu yang memungkinkan kedua kelompok ini bekerja sama, terutama dalam menghadapi tantangan bersama, seperti isu-isu keumatan dan nasionalisme. Sebagai contoh, baik Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama (NU) memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan dalam menjaga persatuan bangsa setelahnya (Barton, 2022).

Kerja sama ini mencerminkan fleksibilitas kedua kelompok dalam menempatkan kepentingan nasional di atas perbedaan ideologis. Di sisi lain, perbedaan dalam pendekatan keagamaan sering kali memunculkan konflik, terutama dalam konteks lokal, seperti persaingan dalam mendirikan lembaga pendidikan atau tempat ibadah. Konflik ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara kedua kelompok yang tidak hanya bersifat ideologis tetapi juga praktis.

e. Relevansi Identitas Muslim Modernis di Era Kontemporer

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, identitas Muslim modernis semakin relevan. Pendekatan mereka yang menekankan pendidikan, rasionalitas, dan reformasi memberikan fondasi yang kuat bagi umat Islam untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, tantangan baru juga muncul, seperti isu-isu radikalisme, Islamofobia, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Untuk mengatasi tantangan ini, Muslim modernis perlu terus mengembangkan pendekatan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Azra, 2006).

Selain itu, peran organisasi seperti Muhammadiyah dalam membentuk identitas Muslim modernis tetap penting. Dengan jaringan yang luas dan sumber daya yang besar, Muhammadiyah memiliki potensi untuk menjadi pelopor dalam menjawab tantangan-tantangan baru ini. Sebagai contoh, pengembangan teknologi pendidikan dan layanan sosial berbasis digital dapat menjadi salah satu strategi untuk memperluas dampak positif mereka di masyarakat.

Konstruksi identitas Muslim modernis di Indonesia mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan modernitas. Melalui pendidikan, pembaruan keagamaan, dan orientasi pada reformasi, Muslim modernis telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia (Dacholfany, 2015). Meskipun sering kali diwarnai oleh ketegangan dengan kelompok tradisional, identitas ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan terus mengembangkan pendekatan yang inklusif dan inovatif, Muslim modernis memiliki potensi untuk memainkan peran yang lebih besar dalam membentuk masa depan Islam di Indonesia.

4. Titik Temu dan Dinamika Konflik

Hubungan antara Muslim tradisional dan Muslim modernis di Indonesia telah melalui perjalanan panjang yang diwarnai oleh kerja sama dan konflik. Kedua kelompok ini memiliki latar belakang sejarah, tradisi, dan pendekatan keagamaan yang berbeda, namun mereka juga berbagi kepentingan bersama dalam menjaga keutuhan Islam sebagai panduan hidup (Suharto, 2021). Bagian ini akan mengupas titik temu yang memungkinkan sinergi antara kedua kelompok serta dinamika konflik yang sering kali muncul akibat perbedaan pandangan dan kepentingan.

a. Titik Temu: Kolaborasi dalam Isu Keumatan

Salah satu titik temu utama antara Muslim tradisional dan modernis adalah komitmen mereka terhadap nilai-nilai keislaman dan kepentingan umat. Kedua kelompok ini berbagi misi untuk memperjuangkan Islam sebagai kekuatan moral dan sosial dalam masyarakat. Misalnya, dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah bekerja sama dalam menggalang dukungan masyarakat Muslim untuk melawan penjajahan (Barton, 2022). Kerja sama ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan ideologis, kedua kelompok mampu bersatu dalam menghadapi tantangan nasional.

Dalam ranah sosial, NU dan Muhammadiyah juga sering terlibat dalam kegiatan bersama, seperti program-program pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi umat. Sebagai contoh, inisiatif bersama dalam pemberantasan buta huruf dan peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin mencerminkan semangat kolektivitas yang melampaui perbedaan. Kedua organisasi ini menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun masyarakat Muslim yang kuat dan berdaya saing (Hefner, 2011).

b. Dinamika Konflik: Perbedaan dalam Praktik Keagamaan

Namun, kerja sama tersebut tidak selalu berjalan mulus. Salah satu sumber konflik utama adalah perbedaan dalam praktik keagamaan. Muslim tradisional cenderung mempertahankan tradisi lokal, seperti tahlilan, ziarah kubur, dan maulid nabi, yang dianggap sebagai bagian integral dari identitas keagamaan mereka. Sebaliknya, Muslim modernis sering kali mengkritik praktik-praktik ini sebagai bid'ah atau inovasi yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Hadis (Laffan, 2003).

Konflik ini sering kali mencuat dalam bentuk retorika keagamaan yang saling menyerang. Sebagai contoh, Muhammadiyah secara tegas menolak berbagai praktik yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip purifikasi Islam, sementara NU membela tradisi tersebut sebagai bentuk kearifan lokal yang memperkaya khazanah Islam di Indonesia. Perdebatan ini tidak hanya terjadi di level elit organisasi tetapi juga merembet ke masyarakat akar rumput, yang kadang-kadang memicu ketegangan sosial.

c. Persaingan dalam Pendidikan dan Infrastruktur Keagamaan

Konflik lain yang tidak kalah penting adalah persaingan dalam mendirikan lembaga pendidikan dan infrastruktur keagamaan. Baik NU maupun Muhammadiyah memiliki jaringan sekolah, madrasah, pesantren, dan universitas yang luas. Persaingan ini sering kali memunculkan gesekan, terutama di daerah-daerah di mana kedua kelompok memiliki pengaruh yang sama kuat. Sebagai contoh, perebutan murid atau santri antara lembaga pendidikan milik NU dan Muhammadiyah kadang-kadang menjadi sumber konflik (Noer, 1987).

Namun, persaingan ini juga memiliki sisi positif. Dalam banyak kasus, kompetisi ini mendorong peningkatan kualitas layanan pendidikan dan keagamaan. Kedua kelompok berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat, baik dalam hal kurikulum, fasilitas, maupun metode pengajaran. Dengan demikian, meskipun ada konflik, persaingan ini juga berkontribusi pada penguatan pendidikan Islam di Indonesia.

d. Konteks Politik: Kolaborasi dan Ketegangan

Dalam ranah politik, hubungan antara Muslim tradisional dan modernis juga diwarnai oleh dinamika kolaborasi dan konflik. Pada masa awal kemerdekaan, NU dan Muhammadiyah sering kali bersatu dalam memperjuangkan hak-hak umat Islam, seperti dalam pembentukan Piagam Jakarta. Namun, pada saat yang sama, perbedaan pandangan politik juga memicu konflik, terutama dalam hal strategi dan orientasi politik (Azra, 2006).

Pada era Reformasi, kedua kelompok ini kembali menemukan titik temu dalam upaya menjaga stabilitas politik dan mendorong demokrasi. Namun, ketegangan masih tetap ada, terutama terkait dengan isu-isu seperti implementasi syariat Islam dan keterlibatan dalam partai politik. Sebagai contoh, dukungan NU terhadap Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan keterlibatan Muhammadiyah dalam Partai Amanat Nasional (PAN) sering kali menciptakan persaingan politik yang sengit (Bush, 2009).

e. Transformasi Hubungan di Era Kontemporer

Di era kontemporer, hubungan antara Muslim tradisional dan modernis mulai menunjukkan tanda-tanda transformasi. Tantangan global, seperti radikalisme, Islamofobia, dan ketimpangan sosial-ekonomi, mendorong kedua kelompok untuk memperkuat kerja sama. Sebagai contoh, NU dan Muhammadiyah sering kali mengeluarkan pernyataan bersama untuk menentang ekstremisme dan mempromosikan Islam yang damai dan toleran (Esposito, 2000).

Di sisi lain, tantangan internal seperti fragmentasi organisasi dan perubahan generasi juga memengaruhi dinamika hubungan kedua kelompok. Generasi muda di NU dan Muhammadiyah cenderung lebih terbuka terhadap dialog dan kolaborasi, meskipun mereka tetap mempertahankan identitas masing-masing. Hal ini mencerminkan adanya peluang untuk membangun hubungan yang lebih harmonis di masa depan.

f. Relevansi Titik Temu dan Konflik bagi Masa Depan

Memahami titik temu dan dinamika konflik antara Muslim tradisional dan modernis memiliki relevansi yang besar bagi masa depan Islam di Indonesia. Kerja sama antara kedua kelompok dapat menjadi model bagi integrasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Sebaliknya, konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu fragmentasi yang merugikan umat Islam secara keseluruhan (Hefner, 2011).

Oleh karena itu, penting bagi kedua kelompok untuk terus memperkuat dialog dan mencari solusi bersama untuk mengatasi perbedaan. Misalnya, program-program lintas organisasi yang melibatkan pemuda dari NU dan Muhammadiyah dapat menjadi salah satu strategi untuk membangun pemahaman dan kerja sama. Selain itu, peran pemerintah dan tokoh masyarakat juga penting dalam memfasilitasi dialog dan mencegah konflik yang lebih besar.

Titik temu dan dinamika konflik antara Muslim tradisional dan modernis mencerminkan kompleksitas hubungan antara dua kelompok besar dalam Islam di Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan yang sering kali memicu konflik, kedua kelompok juga memiliki banyak kesamaan yang memungkinkan kerja sama. Dengan pengelolaan yang tepat, hubungan ini dapat menjadi kekuatan untuk memajukan Islam di Indonesia dan menghadapi tantangan global di masa depan.

5. Relevansi dan Implikasi

Pentingnya Memahami Perbedaan untuk Membangun Harmoni Sosial

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, memahami perbedaan antara Muslim tradisional dan Muslim modernis menjadi elemen penting dalam membangun harmoni sosial. Keduanya mewakili karakteristik yang saling melengkapi dalam lanskap keislaman di Indonesia. Muslim tradisional sering kali menekankan nilai-nilai lokal yang berakar pada adat istiadat, sementara Muslim modernis cenderung lebih fokus pada pembaruan dan rasionalitas dalam memahami ajaran Islam. Kedua pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam membentuk wajah Islam yang inklusif dan adaptif terhadap tantangan zaman (Geertz, 1960).

Perbedaan ini tidak harus menjadi sumber konflik, tetapi sebaliknya, dapat menjadi modal sosial yang memperkaya keberagaman bangsa. Pemahaman yang mendalam terhadap sejarah dan dinamika sosial kedua kelompok memungkinkan terciptanya dialog yang konstruktif. Misalnya, pesantren yang identik dengan Muslim tradisional dapat berkolaborasi dengan institusi pendidikan modern yang dikembangkan oleh Muslim modernis untuk menciptakan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global (Madjid, 1995).

Dalam membangun harmoni sosial, penting untuk menanamkan prinsip-prinsip tasamuh (toleransi) dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam). Dengan demikian, perbedaan antara tradisionalisme dan modernisme dapat dilihat sebagai kekayaan, bukan ancaman. Pemerintah dan organisasi keagamaan memiliki peran strategis dalam

memfasilitasi dialog antar kelompok ini, terutama dalam konteks politik dan kebijakan publik yang sering kali menjadi arena kompetisi ideologis (Azra, 2006).

Kontribusi Masing-Masing Kelompok dalam Membentuk Wajah Islam di Indonesia

1. Muslim Tradisional

Muslim tradisional, yang sering diwakili oleh organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU), memiliki kontribusi besar dalam menjaga keberlanjutan tradisi Islam Nusantara. Tradisi seperti tahlilan, yasinan, dan perayaan Maulid Nabi menjadi ciri khas Islam tradisional yang tetap relevan di berbagai wilayah Indonesia. Institusi pesantren juga memainkan peran sentral dalam membentuk karakter bangsa, terutama melalui pendidikan berbasis akhlak dan spiritualitas (Bruinessen, 1999).

Selain itu, Muslim tradisional sering menjadi mediator dalam konflik-konflik sosial di tingkat lokal. Misalnya, kiai pesantren sering diminta menjadi penengah dalam sengketa antar komunitas. Keberadaan mereka sebagai figur otoritas moral memberikan stabilitas di tengah-tengah masyarakat yang heterogen (Woodward, 2010).

2. Muslim Modernis

Di sisi lain, Muslim modernis memberikan kontribusi dalam mempromosikan Islam yang progresif dan adaptif terhadap modernitas. Muhammadiyah, sebagai representasi utama kelompok ini, dikenal dengan gerakan tajdid (pembaruan) yang menekankan pentingnya pendidikan modern, layanan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit, dan universitas yang berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Noer, 1987).

Muslim modernis juga memainkan peran penting dalam diskursus intelektual Islam. Mereka mendorong penggunaan ijtihad untuk menjawab tantangan-tantangan kontemporer, seperti isu gender, lingkungan, dan keadilan sosial. Dengan demikian, Muslim modernis menjadi penggerak perubahan yang memberikan warna baru dalam praktik keislaman di Indonesia (Latief, 2013).

3. Titik Pertemuan dan Sinergi

Meski memiliki perbedaan pendekatan, Muslim tradisional dan modernis memiliki banyak kesamaan yang dapat menjadi titik pertemuan. Kedua kelompok sama-sama berkomitmen untuk memajukan umat Islam dan menjaga keutuhan bangsa. Salah satu contoh sinergi adalah dalam kegiatan-kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti bantuan bencana, di mana organisasi-organisasi dari kedua kelompok sering bekerja sama.

Selain itu, dalam konteks politik, baik Muslim tradisional maupun modernis sering mendukung agenda-agenda yang memperjuangkan keadilan sosial dan kebebasan beragama. Mereka memiliki peluang besar untuk menciptakan model keberislaman yang harmonis dan inklusif, yang tidak hanya relevan di Indonesia tetapi juga menjadi inspirasi bagi dunia Muslim lainnya (Azra, 2006).

4. Tantangan ke Depan

Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Polarisasi politik dan ideologi sering kali memicu ketegangan antara kedua kelompok. Media sosial juga menjadi arena baru di mana perdebatan antara tradisional dan modernis dapat memperuncing perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk membangun narasi yang mengedepankan persatuan tanpa menghapus identitas masing-masing kelompok.

Dalam membentuk wajah Islam di Indonesia, Muslim tradisional dan modernis memiliki kontribusi yang saling melengkapi. Penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil, untuk terus mendorong dialog dan kerja sama antara kedua kelompok. Dengan memahami perbedaan dan memanfaatkan titik pertemuan, Indonesia dapat terus menjadi model keberagaman yang harmonis di tengah-tengah dunia yang semakin terpolarisasi.

PENUTUP

Islam di Indonesia menawarkan potret keberagaman yang kompleks namun harmonis, yang terwujud melalui interaksi dinamis antara kelompok Muslim tradisional dan modernis. Kajian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan, praktik, dan metodologi antara kedua kelompok, mereka memiliki titik temu yang signifikan dalam komitmen untuk menjaga nilai-nilai Islam dan memperkuat peran agama dalam membangun harmoni sosial.

Keunikan identitas Muslim tradisional yang berakar pada tradisi lokal serta visi pembaruan kelompok Muslim modernis menjadi modal sosial yang berharga bagi keberlanjutan Islam di Indonesia. Tantangan globalisasi, teknologi, dan dinamika sosial-politik kontemporer menawarkan peluang baru untuk memperkuat sinergi antara kedua kelompok. Melalui dialog yang konstruktif, kolaborasi lintas kelompok, serta penghormatan terhadap perbedaan, Islam di Indonesia dapat terus berkembang menjadi model keberagaman yang inklusif dan relevan bagi dunia.

Dengan demikian, upaya untuk memahami dan menjembatani perbedaan antara Muslim tradisional dan modernis tidak hanya penting untuk keutuhan Islam di Indonesia, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih toleran, adil, dan berdaya saing. Semoga hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi diskursus akademik dan praktik keberagaman di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afandi, A. H. (2016). Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik. *POLITIK*, 12(1), 1809–1809.
- Amadi, A. S. M., & Anwar, N. (2023). Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional Dan Modern Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22519–22526.
- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Mizan Pustaka.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Barton, G. (2022). *Islamic liberalism and the prospects for democracy in Indonesia*. https://dro.deakin.edu.au/articles/conference_contribution/Islamic_liberalism_and_the_prospects_for_democracy_in_Indonesia/20711113
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. Dalam *Social theory re-wired* (hlm. 110–122). Routledge.
- Burhani, A. N. (2015). Islam Nusantara VS Berkemajuan. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan Catatan Kritis Mukhtamar Teladan ke-47 Muhamamdiyah di Makasar*. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=17814720614762077000&hl=en&oi=scholar>
- Bush, R. (2009). *Nahdlatul Ulama and the struggle for power within Islam and politics in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi: Sebuah tantangan dan harapan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194.
- DESIYANA, R. (2024). *Religiusitas Pada Komunitas Kesenian Jaranan Tresno Budoyo Di Desa Kaliwungu Kecamatan Kalirejo* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/33581/>
- Dhofier, Z. (1982). *The pesantren tradition: The role of the kyai in the maintenance of traditional Islam in Java*. Monograph Series Press, Program for Southeast Asian Studies, Arizona State <https://ixtheo.de/Record/358628679>

- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. (*No Title*). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282269659196032>
- Esposito, J. L. (2000). *The oxford history of Islam*. Oxford University Press.
- Farah, N. (2016). Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis dan Modernis dalam Islam. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 2(1). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqhzan/article/view/884>
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400823871>
- Laffan, M. F. (2003). *Islamic nationhood and colonial Indonesia: The umma below the winds*. Routledge.
- Latief, H. (2013). Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 123–139.
- Liddle, R. W. (1996). Leadership and culture in Indonesian politics. (*No Title*). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000796541053056>
- Mandaville, P. (2010). *Global political islam*. Routledge.
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan pada Pelajar. *Journal Khafi: Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 27–39.
- Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada Semester I 2024 / Databoks*. (t.t.). Diambil 18 Januari 2025, dari
- Munir, H. A. (t.t.). *MOZAIK PEMIKIRAN ISLAM MODERN*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT. Diambil 18 Januari 2025, dari
- Noer, D. (1987). Gerakan Modern Islam di Indonesia Tahun 1900-1942, LP3ES, Jakarta, 1985. *Partai Islam di Pentas Nasional, Grafiti Pers, Jakarta*.
- Rosyidin, M. A. (2023). Liberalisme dan Konservatisme dalam Kajian Islam Indonesia. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 21–48.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Van Bruinessen, M. (1994). *NU; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Lkis Pelangi Aksara. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=-pV_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Bruinessen,+1994&ots=uOXOb8zldv&sig=NPP-oSf10yhceBFNg15zXiebHSw
- Woodward, M. (2010). *Java, Indonesia and Islam* (Vol. 3). Springer Science & Business Media.